

***DIMENSION OF MALAY HISTORY IN COLLECTION OF POEMS  
TERSEBAB HAKU MELAYU EDISI PENGGAL PERTAMA BY  
TAUFIK IKRAM JAMIL : STUDY OF GENETIC STRUCTURALISM***

**Ririn Fujiarti Ali, Syafrial, Hadi Rumadi**

Email: ririnfujiarti@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, hadirumadipbsi@gmail.com

Phone Number: 082384762237

*Indonesian Language and Literature Education Study Program  
Department of Language and Art Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This study analyzes the dimension of Malaysian history in the poetry collection of Malaysian Haku causes using the Genetic Structuralism Study. The aspects analyzed include the intrinsic and extrinsic structures contained in the poem as well as the viewpoint of the author's world in a collection of Malaysian haku causal poems. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The technique of collecting data is collecting tax data with Malaysian historical dimensions in a collection of poetry books entitled the causality of Malay haku using the technique of recording or transcribing data. Data transcription or type data with regard to obtained research data. The worldview of the author in the poetry collection of Taufik Ikram Jamil, caused by haku Melayu, is: social criticism of the social environment in Riau<sup>8</sup>, poetry, social criticism of the government of Indonesia and Malaysia<sup>3</sup> poetry, author inspiration for historical events 2 poems, criticism on alienation of Malaysian 4 poems*

**Key Words:** *Dimensions of Malay History; Genetic Structuralism; Rhyme.*

**DIMENSI SEJARAH MELAYU DALAM KUMPULAN SAJAK  
TERSEBAB HAKU MELAYU EDISI PENGGAL PERTAMA KARYA  
TAUFIK IKRAM JAMIL : KAJIAN STRUKTURALISME  
GENETIK**

**Ririn Fujiarti Ali, Syafrial, Hadi Rumadi**

Email: ririnfujiarti@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, hadirumadipbsi@gmail.com  
Nomor HP: 082384762237

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis Dimensi Sejarah Melayu dalam Kumpulan Sajak Tersebab haku Melayu menggunakan Kajian Strukturalisme Genetik. Aspek yang dianalisis mencakup struktur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam sajak jugapandangan dunia pengarang dalam kumpulan sajak Tersebab haku Melayu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah mengumpulkan data berupasajak yang terdapat dimensi sejarah Melayu dalam buku kumpulan sajak yang berjudul sebab haku Melayu dengan menggunakan teknik catat atau transkripsi data. Transkripsi data atau pengetikan data terkait dengan data penelitian yang diperoleh. Pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam kumpulan sajak sebab haku Melayu karya Taufik Ikram Jamil adalah: kritik sosial terhadap lingkungan sosial di daerah Riau 8sajak, kritik sosial terhadap pemerintah negara Indonesia dan Malaysia 3sajak, inspirasi pengarang terhadap peristiwa sejarah 2 sajak, kritik terhadap keterasingan bangsa Melayu 4 sajak.

**Kata Kunci:** Dimensi Sejarah Melayu; Strukturalisme Genetik; Sajak

## PENDAHULUAN

Segala sesuatu peristiwa memiliki sejarahnya tersendiri. Peristiwa masa lalu dimaknai sebagai sejarah. Sejarah sebagai peristiwa menyangkut peran manusia baik sebagai objek maupun sebagai subjek pelaku dalam peristiwa sejarah dalam dimensi ruang dan waktu, yakni kurun waktu dan lingkungan alamnya. Tanpa dimensi tersebut maka suatu peristiwa sejarah tidak akan pernah terwujud. Sejarah termasuk dalam ilmu sastra yang sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu bagian dari aset budaya suatu bangsa. Seiring berjalannya waktu karya sastra saat ini akan berbeda dengan karya sastra yang akan lahir dikemudian hari. Karya sastra akan melewati dimensi berupa ruang dan waktu untuk bersaing dengan karya-karya yang akan bermunculan lebih banyak lagi.

Dimensi sebagai tolak ukur ruang dan waktu akan menciptakan ciri khas dari setiap karya sastra dalam setiap dekadanya sesuai kebutuhan pada zaman karya sastra itu diciptakan. Lahirnya karya-karya yang baru secara tidak langsung menjadikan karya sastra terdahulu menjadi sebuah sejarah. Menurut Suwardi Mohammad Samin (2017:3) Pengertian Melayu menurut Von Heine Geldren (Ahli Prehistory), ialah merupakan ras Melayu Polinesia (Austronesia) yaitu pecahan ras Austria. Ras Melayu Polinesia ini menjadi pendukung kebudayaan Neolitikum dengan perkakasnya kapak persegi dan tersebar di Nusantara bagian barat (Indonesia Barat dan Semenanjung Malaysia). Dengan demikian, dimensi sejarah Melayu adalah tolak ukur meliputi objek manusia, ruang, dan waktu yang menghubungkan peristiwa-peristiwa pada masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam karya-karya sastra sehingga menciptakan ciri khas.

Sajak merupakan genre yang paling unik. Keunikan tersebut disebabkan karena segala bentuk ekspresi tercuat didalam sajak. Membaca sajak, menimbulkan kesan dan suasana indah, karena didalam sajak terdapat unsur kepuhitan yang sangat dalam. Menurut Hasanuddin WS. (2002:5) Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Puisi salah satu sarana untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam didalam pikiran dan perasaan penyair. Tirtawiry (1980:9) menyatakan bahwa puisi lawan katanya bukan prosa melainkan sajak. Memahami berbagai pendapat yang telah diungkapkan diatas tersebut, puisi tidak sama dengan sajak, tetapi identik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dimensi sejarah Melayu dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu edisi penggal pertama karya Taufik Ikram Jamil berdasarkan kajian strukturalisme genetik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan dimensi sejarah Melayu dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu edisi penggal pertama karya Taufik Ikram Jamil dengan berdasarkan kajian strukturalisme genetik. Dalah penulis ingin melihat reaksi Taufik dalam menciptakan sajaknya, apakah dari ketiga tulisan sejarah tersebut atau peristiwa sejarah lainnya. Pendekatan ini lahir karena adanya ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang antihistorial dan hanya menitikberatkan terhadap unsur intrinsik saja, sehingga dirasa perlu untuk mengkaji latar historis ketika sajak diciptakan. Oleh karena itu, dalam struktural genetik unsur yang dikaji meliputi unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik karya sastra. Keunggulan strukturalisme genetik dibandingkan dengan teori lain dalam mengkaji karya sastra yaitu karena pendekatan ini dibangun oleh pendekatan, teori, konsep, metode dan teknik yang memenuhi kaidah penelitian ilmiah. Selain itu, kajian strukturalisme genetik

dianggap memiliki kekuatan dalam penelitian sosiologi sastra karena strukturalisme genetik mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai karya sastra (Junus, 1974).

Secara spesifik, strukturalisme genetik yang diterapkan dalam kajian ini adalah strukturalisme genetik berdasarkan teori Goldmann. Goldmann membagi kategori-kategori yang saling bertalian dalam menerapkan penerapan teori struktural genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan konsep pemahaman dan penjelasan.

Strukturalisme genetik merupakan teori yang berada di bawah sosiologi sastra. Strukturalisme genetik (*genetic structuralism*) adalah sebuah teori sastra yang dikemukakan oleh seorang filsuf dari Perancis yaitu Lucien Goldmann. Lucien Goldmann (1913-1970) lahir di Rumania pada 20 Juli 1913 dan meninggal di Paris pada 8 Oktober 1970. Dalam teorinya (*strukturalisme genetik/genetic structuralism*), teori tersebut memandang karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang secara imajiner. Dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner. Strukturalisme genetik adalah hubungan genetik yang merupakan keterikatan antara pandangan dunia penulis dalam sebuah karya dengan pandangan dunia pada ruang dan waktu tertentu (Fananie, 2000:118).

Genetik adalah sebuah teori yang mencoba untuk mengkaitkan sebuah sejarah yang berkaitan dengan keadaan sosial pengarang ketika seorang pengarang tersebut menciptakan sebuah karya. Dalam teori Strukturalisme Genetik, terdapat beberapa konsep dasar; yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

Struktur pembangun karya sastra, terutama prosa terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sebagai pembangun karya sastra, menurut Semi (2003) terdiri atas penokohan, tema, alur (*plot*), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Akan tetapi dalam penelitian ini unsur pembangun dalam karya sastra yakni sajak terdiri atas suasana, pengimajian, tema, amanat, *symbol*, gaya bahasa. Akan tetapi gaya bahasa tidak termasuk dalam pembahasan dalam penelitian ini karena sudah ada ilmu yang khusus untuk menelitinya, yaitu stilistika. Emzir dan Rohma (2015) menyatakan cara kerja teori struktural yaitu dengan membongkar atau mengurai unsur-unsur intrinsik.

Pandangan dunia membawa semua ide-ide, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan semua masyarakat baik dalam kelompok-kelompok dan juga memiliki hubungan antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Strukturalisme genetik sebagai teori dengan demikian menawarkan sebuah metode analisis data. Berkaitan dengan analisis data tersebut, konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” memberikan prosedur sebagai berikut. Pertama data sajak dianalisis berdasarkan bait per bait. Untuk memperoleh pemaknaan, bait-bait harus dipandang dalam hubungannya sebagai keseluruhan. Dalam analisis ini, perhatian utama peneliti adalah masalah sosial pengarang dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek kumpulan sajak tersebut haku Melayu karya Taufik Ikram Jamil, menurut Hasanuddin WS. (2002:5) Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Maksudnya, puisi salah satu sarana untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam didalam pikiran dan perasaan penyair. Sejalan dengan pendapat Hasanuddin WS., Pradopo (1987:13) keputisan itu adalah sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan,

menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, atau secara umum dapat menimbulkan keharuan. Maksudnya, kepuhitan didalam sajak dapat dimunculkan dengan memanfaatkan berbagai unsur kebahasaan. Kepuhitan tidak semata-mata harus dibangun oleh kata-kata yang indah, karena meskipun menggunakan kata-kata yang indah namun tidak ditempatkan pada konteks yang sesuai maka kepuhitan tidaklah dapat dihadirkan. Dengan demikian, tidak dapat dirasakan pula oleh penikmatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Sudjana (197:2007) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu yang terjadi dalam konteks ruang, waktu dan situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu teknik deskriptif. Moleong (2007) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah menganalisis data. Teknik analisis data yang pertama dilakukan penulis mengidentifikasi data dengan membaca hasil transkrip yang telah dikumpulkan, kemudian menandai bagian-bagian yang merupakan data dalam penelitian ini. Setelah data diidentifikasi, langkah selanjutnya yaitu dengan mengelompokkan data yang diperkirakan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan dimensi sejarah Melayu, sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di awal. Data yang diambil kemudian dicermati kembali dan diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan dimensi sejarah Melayu. Setelah data-data dikelompokkan, selanjutnya data-data yang telah didapatkan akan disajikan. Penyajian data dilakukan agar memudahkan penulis pada saat menganalisis data. Data yang telah diklasifikasikan, kemudian dianalisis dengan tujuan untuk menghindari adanya kesalahan dalam hal penentuan data. Analisis data dilakukan dengan cara memperhatikan larik sajak yang mendekati dimensi sejarah Melayu. Data akan dianalisis dengan baik untuk mengetahui termasuk ke dalam dimensi sejarah Melayu dengan kajian strukturalisme genetik dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu karya Taufik Ikram Jamil. Setelah data-data dianalisis, langkah terakhir yang dilakukan penulis yaitu melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis pada penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian harus benar-benar akurat dan tepat, untuk itu penulis kemukakan keabsahan data. Moleong (324:2017) ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Strukturalisme Genetik dalam Kumpulan Sajak Karya Taufik Ikram Jamil *Pandangan Dunia Pengarang Berupa Kritik Sosial Terhadap Lingkungan Sosial di Daerah Riau***

*Akankah muaratakus*  
Akankah  
Akankah kausetrumkan riuh ria ini  
Dengan listrik 114 megawatt  
Hingga kita sama-sama hangus  
Tinggal arang-arang tersergam  
Jadi kabel kesedihan panjang

Akankah  
Akankah kaulupakan rentak kawan gajah  
Dengan lagu-lagu dangdut  
Hingga kita sama-sama terdiam  
Tinggal kebungkaman hari  
Jadi nada kelaraan tinggi

Akankah akankah akankah akankah  
Akankah kaurendam rindu dendam ini  
Hingga sungai Kampar timpas kandas  
Tinggal keperihan arus  
Memenuhi waduk musim bermusim (Taufik, 1995: 6)

Dalam sajak *Akankah Muaratakus* jika diapresiasi secara keseluruhan maka sajak ini dapat digolongkan sebagai sajak narasi dengan kata-kata sederhana namun memiliki simbol, gaya bahasa, dan sarana yang puitis.

*Bait I* berisi tentang Pembangunan PLTA Koto Panjang.

*Bait II* berisi tentang dipindahkannya mukim kawan gajah.

*Bait III* berisi tentang pembuatan waduk yang berdampak kekeringan pada sungai Kampar.

Secara keseluruhan, sajak ini membentuk suasana kesedihan dari lingkungan sosial si penyair. Semuanya mengarah pada sebuah perbuatan yang menenggelamkan kehidupan masyarakat sekitar. Pandangan secara keseluruhan bait dapat disimpulkan bahwa penyair ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh masyarakat sekitar dalam sajak ini.

Seperti yang diketahui bahwa Taufik Ikram Jamil merupakan seorang sastrawan. Sajak-sajaknya mempunyai ciri khas dalam kesusastraan Indonesia. Sajak ini diciptakan pada tahun 1995. Pada sajak ini, pengarang ingin menyuarakan kritiknya terhadap pembangunan PLTA Koto Panjang.

Pengimajian dan perlambangan pada puisi ini tampak pada larik “akankah kausetrumkan riuh ria ini” yaitu *setrum* yang berarti aliran listrik yang berdampak berbahaya jika terkena pada tubuh manusia.

Sajak ke 3 penulis artikan adalah kritik pengarang terhadap pembangunan PLTA Koto Panjang yang menenggelamkan kehidupan masyarakat dan kebudayaannya berdampak pada sisi sosiologis serta ekonomi masyarakat sekitar. Dimensi sejarah pada sajak diatas yakni terdapat pada pesan yang disampaikan pengarang, selain itu data ke 3 berkaitan dengan peristiwa sejarah, adalah sebagai berikut:

Kutipan sajak bait ke 1  
*Akankah  
Akankah kausetrumkan riuh ria ini  
Dengan listrik 114 megawatt  
Hingga kita sama-sama hangus  
Tinggal arang-arang tersergam  
Jadi kabel kesedihan panjang*

Dimensi sejarah jelas terlihat dari pengarang menerangkan bahwa sajak ini diilhami oleh sejarah pembangunan PLTA Koto Panjang, bukti ini terlihat pada kalimat sajak yang disinggung oleh pengarang dalam menciptakan sajak tersebut. Pada kalimat “Dengan listrik 114 megawatt” jelas bahwa kapasitas dari PLTA Koto Panjang merupakan 114 MW.

Amanat dalam sajak ini ialah sebelum bertindak pikirkan dampak perbuatan yang akan kita lakukan.

*Pandangan Dunia Pengarang Berupa Kritik Sosial Terhadap Pemerintah Negara Indonesia juga Malaysia*

*Wahai Mahathir  
Jangan paksa aku kembali petah  
Mengucapkan selamat tinggal  
Walau hanya kepada bunga-bunga di pagi  
Sebelum punggung sempat terlayang  
Ketika embun belum usai mengulit siang*

*Aku hanya dua langkah di belakangmu  
Seperti di Melaka dan johor  
Di belakang jebat dan megat  
Lalu darah  
Riau-melaka-johor-  
Pahang-singapura  
Dan entah apalagi  
Haiyya si bo langkanglah*

*Jangan paksa aku Mahathir  
Jangan (Taufik, 1995 : 22)*

Sajak yang berjudul Wahai Mahathir ini jika diapresiasi secara keseluruhan sajak ini dapat digolongkan sebagai sajak narasi dengan kata-kata sederhana namun memiliki simbol, gaya bahasa, dan sarana yang puitis.

*Bait I* berisi tentang perasaan kekecewaan pengarang .

*Bait II* berisi tentang perasaan kekesalan pengarang terhadap kebijakan Perdana Menteri Mahathir .

*Bait III* berisi tentang perasaan kekecewaan pengarang.

Secara keseluruhan, sajak ini membentuk suasana kekecewaan dari lingkungan sosial si penyair. Semuanya mengarah pada sebuah kebijakan yang dilakukan oleh perdana menteri Mahathir atas dasar bahasa Melayu yang bukan dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Pandangan secara keseluruhan bait dapat disimpulkan bahwa penyair merasakan kekecewaan atas kebijakan perdana menteri Mahathir atas dasar bahasa Melayu yang bukan dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Seperti yang diketahui bahwa Taufik Ikram Jamil merupakan seorang sastrawan. Sajak-sajaknya mempunyai ciri khas dalam kesusastraan Indonesia. Sajak ini diciptakan pada tahun 1995.

Sajak 11 penyair mengkritik mengenai kebijakan Perdana Menteri Malaysia yang bernama Mahathir. Bukti tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

Kutipan sajak pada bait ke 2:

*Aku hanya dua langkah di belakangmu  
Seperti di Melaka dan Johor  
Di belakang jebat dan megat  
Lalu darah  
Riau-melaka-johor-  
Pahang-singapura  
Dan entah apalagi  
Haiyya si bo langkanglah*

Atas dikeluarkannya berbagai macam kebijakan yang memperkeruh hubungan bangsa Melayu (Riau, Malaysia dan Singapura) maka dari itu pengarang merasakan kesedihan atas kebijakan pada masa pemerintahan Mahathir.

Amanat dalam sajak diatas yakni jangan mudah menjadikan bahasa asing sebagai bahasa utama, karena sebagai orang yang hidup di tanah Melayu sebaiknya sadar akan sejarah asal mula dari negara tersebut.

*Pandangan Dunia Pengarang Berupa Inspirasi Pengarang Terhadap Peristiwa Sejarah*

*Menulis  
Aku menaruh sejadat huruf  
Untuk membangun benteng di hatimu  
Tempat sekotah benda berkata-kata  
Dengan benak-hati penuh kukuh*

Di sini  
Tak 'kan jemu kau mengaji hari  
Karena kecuali memulai  
Seluruh jejak kehilangan arti  
Bahkan bagi sesuatu yang usai  
Jadi sumpah seranah tiada henti  
Aku menarah sejagat huruf  
Dapat tak dapat  
Dapat (Taufik, 1995:1-2)

Dalam sajak Menulis jika diapresiasi secara keseluruhan maka sajak ini dapat digolongkan sebagai sajak narasi dengan kata-kata sederhana namun memiliki simbol, gaya bahasa, dan sarana yang puitis.

*Bait I* berisi tentang keyakinan pengarang dalam kegiatan menulis.

*Bait II* berisi tentang penjelasan bahwa dengan menulis dapat merekam jejak kepenulisan pengarang dalam menciptakannya.

*Bait III* berisi tentang kesimpulan bahwa dengan pengarang menulis pengarang dapat menyuarakan segala sudut pandangnya agar menjadi referensi bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Secara keseluruhan, sajak ini membentuk suasana kemuliaan dari kehidupan si penyair. Semuanya mengarah pada sebuah perbuatan mulia yakni menulis. Pandangan secara keseluruhan bait dapat disimpulkan bahwa penyair hadir sebagai Aku lirik dalam puisi ini.

Seperti yang diketahui bahwa Taufik Ikram Jamil merupakan seorang sastrawan. Sajak-sajaknya mempunyai ciri khas dalam kesusastraan Indonesia. Sajak ini diciptakan pada tahun 1995. Pada sajak ini, pengarang ingin menyuarakan segala sudut pandangnya lewat tulisan.

Pengimajian dan perlambangan pada puisi ini tampak pada larik “aku menarah sejagat huruf” yaitu *menarah* yang berarti suatu kegiatan pada zaman orang Melayu dahulu dalam membentuk suatu benda yang kita inginkan.

Salah satu sajak yang berjudul *menulis* di atas merupakan data yang ke 1 dalam kumpulan sajak *Tersebab haku Melayu* yang berkaitan dengan dimensi sejarah yakni tergambar dari pesan yang disampaikan pengarang berdasarkan peristiwa sejarah. Dimensi sejarah dalam data ke 1 berkaitan dengan bukti sejarah, adalah sebagai berikut:

Kutipan pada Bait ke 3  
*Aku menarah sejagat huruf*  
*Dapat tak dapat*  
*Dapat*

Dari pernyataan di atas, terlihat pengarang ingin menyuarakan segala sudut pandangnya lewat tulisan. Banyak hal yang bisa ditulis karena apapun yang ditulis hari ini pengarang yakin dapat menjadi referensi bagi generasi selanjutnya dikemudian hari. Kutipan pada bait ke 3 di atas berkaitan dengan arsip batu bersurat yang masih bisa ditemukan di Kuala Berang, Terengganu (Malaysia) yang bertuliskan huruf Arab

Melayu pada tahun 1303 M. Tulisan ini merupakan tulisan yang tertua. Dari bukti sejarah inilah terlihat dimensi sejarah, selain itu pengarang juga menampilkan gambar dari batu bersurat ini dalam buku kumpulan sajak *Tersebab haku Melayu* setelah halaman sajak yang berjudul *menulis ini* yakni pada halaman ke 2 agar pembaca dapat melihat secara langsung gambar dari batu bersurat tersebut.

Sajak yang diciptakan oleh pengarang ini pada bait ke 3 larik ke 11,12 dan 13 mempunyai amanat yakni pengarang ingin sajak yang dibuat juga sama nasibnya seperti batu bersurat yang diarsipkan dan bisa ditemui sehingga menjadi referensi oleh generasi yang sekarang ataupun generasi yang akan datang agar ke depannya bisa tahu apa yang terjadi pada masa dahulu atau pada masa pengarang membuat tulisan.

#### *Pandangan Dunia Pengarang Berupa Kritik Pengarang Terhadap Keterasingan Bangsa Melayu*

*Melayari pohon perhimpunan*  
aku menyusuri pulau tujuh ali kelana  
dan memahami puting beliung  
mengayun gelombang di tokong karang

syahdan  
'kan terpandang badanku permainan ikan  
Atau penyu atau ketam atau udang  
Hutan cengkeh dan karet rambutku  
Nafasku ch<sub>4</sub>-c<sub>2</sub>h<sub>6</sub>  
Setiap gerak menggeliatkan mendu  
Dirindu

Tapi mata mu dari anjungan sana  
Yang telah meradak seluruh jasadku  
Tetap saja  
Tetap saja meniadakan haku  
Walau jarak tak mengisahkan pisah (Taufik, 1995 : 9)

Dalam sajak *Melayari pohon perhimpunan* jika diapresiasi secara keseluruhan maka sajak ini dapat digolongkan sebagai sajak narasi dengan kata-kata sederhana namun memiliki simbol, gaya bahasa, dan sarana yang puitis.

*Bait I* berisi tentang pengarang berkunjung langsung ke Pulau Tujuh, Kepulauan Riau.

*Bait II* berisi tentang hasil sumber daya yang dihasilkan oleh Pulau Tujuh, Kepulauan Riau.

*Bait III* berisi tentang perasaan keterasingan pengarang sebagai orang Melayu terhadap negerinya sendiri.

Secara keseluruhan, sajak ini membentuk suasana kesedihan dari lingkungan sosial si penyair. Pandangan secara keseluruhan bait dapat disimpulkan bahwa penyair merasa kecewa atas keterasingan yang dialami oleh pengarang langsung dalam sajak ini.

Seperti yang diketahui bahwa Taufik Ikram Jamil merupakan seorang sastrawan. Sajak-sajaknya mempunyai ciri khas dalam kesusastraan Indonesia. Sajak ini

diciptakan pada tahun 1995. Pada sajak ini, pengarang ingin menyuarakan keterasingannya terhadap negerinya sendiri yakni di tanah Melayu.

Pulau Tujuh (Natuna) merupakan sebuah daerah yang berada di Kepulauan Riau. Sajak di atas dilihat dari sisi peristiwa sejarah naskah Pohon Perhimpunan karya Raja Ali Kelana. Melalui sajak di atas Taufik Ikram Jamil menerangkan keterasingan orang Melayu di negerinya sendiri. Bukti tersebut tersebut peneliti paparkan sebagai berikut:

Kutipan sajak pada bait ke 3  
*Tapi mata mu dari anjungan sana*  
*Yang telah meradak seluruh jasadku*  
*Tetap saja*  
Tetap saja meniadakan haku  
*Walau jarak tak mengisahkan pisah*

Tolak ukur dari peristiwa sejarah tersebut pengarang menyuarakan keterasingan. Meskipun sejak dahulu daerah Pulau Tujuh (Natuna) sudah didominasi oleh orang Melayu, tetap saja terasa asing. Dalam konteks (penyair) terdapat pada larik ke 14 yakni "*Tetap saja meniadakan haku*". Selain sajak di atas, pengarang menampilkan gambar dari perjalanan Raja Ali Kelana agar pembaca melihat langsung bukti sejarah tersebut. Selain itu, pembaca disuguhkan oleh pengarang bahasa yang cukup mudah untuk dipahami tanpa mengurangi landasan sejarah. Amanat dari sajak ini adalah meskipun kita berbeda daerah tetapi kita tetap sama, yakni berasal dari bangsa Melayu.

Pada penelitian dimensi sejarah Melayu kajian strukturalisme genetik ini data yang ditemukan pandangan dunia pengarang paling banyak adalah pandangan dunia pengarang berupa kritik sosial terhadap lingkungan sosial di daerah Riau sebanyak 8 data. Pandangan dunia pengarang kedua adalah pandangan dunia pengarang berupa kritik terhadap keterasingan bangsa Melayu adalah 4 data. Pandangan dunia pengarang ketiga adalah pandangan dunia pengarang berupa kritik sosial terhadap pemerintah negara Indonesia dan Malaysia yaitu 3 data. Pandangan dunia pengarang yang paling sedikit adalah pandangan dunia pengarang berupa inspirasi pengarang terhadap peristiwa sejarah yaitu 2 data. Pada penelitian dimensi sejarah Melayu kajian strukturalisme genetik ini data yang dominan ditemukan yaitu pandangan dunia pengarang berupa kritik sosial terhadap lingkungan sosial di daerah Riau. Dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu Taufik Ikram Jamil melalui sajak ini digunakan sebagaisarana untuk menierakkan dan mengaumkan ekspresi kegelisahan masyarakat Melayu Riau yang masih mengalami penderitaan padahal negeri tempat masyarakat Melayu tinggal termasuk kategori yang kaya akan sumber daya. Data yang paling banyak kedua adalah keterasingan bangsa Melayu, hal ini karena perlakuan yang dialami pengarang langsung yang datang ke negeri tetangga merasa diasingkan, pengarang ingin sebagai sesama bangsa Melayu berlaku adil.

Jika dilihat dari data hasil penelitian hal ini wajar, karena Taufik Ikram Jamil memiliki rasa simpati terhadap lingkungan sosial di tempat tinggalnya. Usaha-usaha yang telah dilakukan Taufik Ikram Jamil di atas adalah suatu langkah positif untuk membangkitkan moral dan menambah rasa percaya diri masyarakat Melayu Riau, sehingga tidak lagi menunduk bila berhadapan muka dengan orang lain.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam kumpulan sajak karya Taufik Ikram Jamil tentang dimensi sejarah Melayu kajian strukturalisme genetik yang berjumlah 17 data ditemukan 4 kategori pandangan dunia pengarang yakni, kritik sosial terhadap lingkungan sosial di daerah Riau 8 data, kritik terhadap keterasingan bangsa Melayu 4 data, kritik sosial terhadap pemerintah negara Indonesia dan Malaysia 3 data, inspirasi pengarang terhadap peristiwa sejarah 6 data, Dimensi sejarah Melayu yang tidak ditemukan dalam 43 sajak tersebut haku Melayu karya Taufik Ikram Jamil adalah 26 data.

### **Rekomendasi**

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Samin, M. S. (2017). *Sejarah kebudayaan melayu*. Buku ini belum dicetak: Pekanbaru.
- Meleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir, S. R. (2015). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2007). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Tirtawirya, P. A. (1980). *Apresiasi puisi dan prosa*. Bandung: Nusa Indah.
- Hasanuddin, W. S. (2002). *Membaca dan menilai sajak*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. A. (2003). *Menulis efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Faanie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Surakarta. *Skripsi*. Pekanbaru: Muhammadiyah University perss.
- Junus, U. (1974). *Resepsi sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Djoko, P. R. (1987). *Pengkajian puisi Yogyakarta* : Gadjah Mada University Press.